

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN PERSEPSI DIRI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN
SEKUNDER FAKTOR RISIKO PASIEN JANTUNG KORONER****Pinta Amalia¹, Naziyah^{2*}, Rizki Hidayat³**¹⁻³Universitas Nasional

Email Korespondensi: Naziyah.ozzy@gmail.com

Disubmit: 03 Februari 2022

Diterima: 06 Februari 2022

Diterbitkan: 01 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6070>**ABSTRACT**

The prevalence of coronary heart disease in Indonesia is still very high and is still the highest cause of death for cardiovascular disease. Both primary and secondary prevention efforts are needed to control these risk factors for coronary heart disease. To determine the relationship between motivation and self-perception with risk factor secondary prevention behavior in coronary heart disease patients. This study is a descriptive correlation using a cross sectional approach with a total sample of 62 patients with coronary heart disease. The sample collection method is purposive sampling. The research instrument consisted of a questionnaire about motivation, self-perception and secondary prevention behavior of coronary heart disease risk factors. Data analysis in this study used the Spearman Rank test with a p-value of $0.000 < 0.05$. There is a relationship between motivation and prevention behavior ($0.000 < 0.05$) with an r value of 0.509. And there is a relationship between self-perception and prevention behavior ($0.000 < 0.05$) with an r value of 0.445. There is a relationship between motivation and self-perception with risk factor secondary prevention behavior in coronary heart disease patients.

Keywords: *Coronary Heart Disease, Motivation, Perception, and Secondary Prevention Behavior*

ABSTRAK

Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia masih sangat tinggi dan masih menjadi penyebab kematian tertinggi untuk penyakit kardiovaskular. Diperlukan upaya pencegahan baik primer maupun sekunder untuk pengendalian faktor risiko penyakit jantung koroner tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi dan persepsi diri dengan perilaku pencegahan sekunder faktor risiko pada pasien penyakit jantung koroner. Penelitian ini adalah descriptive correlation menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel responden 62 pasien penyakit jantung koroner. Metode pengumpulan sampel purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kuisioner tentang motivasi, persepsi diri dan perilaku pencegahan sekunder faktor risiko penyakit jantung koroner. Analisa data pada penelitian ini menggunakan Uji Spearman Rank dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan ($0,000 < 0,05$) dengan nilai r hitung 0,509. Dan ada hubungan antara persepsi diri dengan perilaku pencegahan ($0,000 < 0,05$) dengan nilai r hitung 0,445. Ada hubungan motivasi dan persepsi diri dengan perilaku pencegahan sekunder faktor risiko pada pasien penyakit jantung koroner.

Kata kunci: *Penyakit Jantung Koroner, Motivasi, Persepsi, dan Perilaku Pencegahan Sekunder*

PENDAHULUAN

Menurut publikasi World Health Organization (Maret 2019), penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian pertama secara global. Pada tahun 2014 sebanyak 17,3 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular (merupakan 30% dari total angka kematian global). Diantaranya, sebanyak 7,3 juta kematian diduga disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan 6,2 juta akibat stroke. Sedangkan yang lebih memprihatinkan lebih dari 80% kematian akibat penyakit kardiovaskular terjadi di negara-negara penghasilan rendah-sedang seperti Indonesia (Pakpahan, 2020).

Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia tahun 2019 berdasarkan wawancara terdiagnosis sebesar 0,5 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Prevalensi jantung koroner terdiagnosis dokter berdasarkan wawancara tertinggi Sulawesi Tengah (0,8%), diikuti Sulawesi Utara, DKI Jakarta, Aceh masing-masing 0,7%. Sementara prevalensi jantung koroner menurut diagnosis atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (4,4%), diikuti Sulawesi Tengah (3,8%), Sulawesi Selatan (2,9%), dan Sulawesi Barat (2,6%). Prevalensi penyakit jantung koroner yang didiagnosis dokter maupun gejala lebih tinggi pada perempuan (0,5% dari 1,5%). Prevalensi PJK lebih tinggi pada masyarakat tidak bersekolah dan tidak bekerja. Berdasar PJK terdiagnosis dokter prevalensi lebih tinggi di perkotaan (Risesdas, 2019).

Penyakit jantung koroner (PJK) terjadi karena penyempitan arteri koronaria akibat aterosklerosis. Dampak utama penyakit jantung koroner adalah gangguan pasokan oksigen dan nutrient ke dalam jaringan miokard akibat penurunan

aliran darah koroner (Kowalak, 2015).

Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan tertentu (Budiman, 2016). Pada penyakit jantung koroner, depresi merupakan gejala umum yang merusak. Depresi tidak hanya karena tekanan yang ditimbulkannya, tetapi juga dampaknya terhadap upaya pemulihan secara umum. Pasien terlihat kurang termotivasi dalam program rehabilitasi sehingga kurang dapat memanfaatkan rehabilitasi untuk mencapai kualitas kehidupan terbaik (Hasan, 2015).

Persepsi diri merupakan cara bagaimana seseorang memandang diri sendiri atau gambaran yang ada di dalam pikiran seseorang tentang dirinya sendiri yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku (Ibrahim, 2015). Islam mengajarkan umatnya untuk berpandangan yang positif terhadap suatu penyakit (Hasan, 2015). Pasien penyakit jantung koroner yang memiliki persepsi negatif mengenai kondisi diri dan penyakitnya menunjukkan penghayatan yang kurang tepat dalam mengurangi atau mencegah faktor risiko dan ketaatan menjalani proses medis (Byrne et al., 2017).

Pencegahan sekunder meliputi berbagai aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh pasien penyakit jantung koroner guna mencegah perburukan kondisi jantungnya atau mencegah serangan berulang. Rehabilitasi jantung menjadi bagian aktivitas terpenting dalam melakukan pencegahan sekunder pada penyakit jantung koroner (Rilantono, 2015). Perilaku pencegahan sekunder meliputi melakukan pola hidup sehat, berhenti merokok, merubah pola makan, aktivitas fisik, pengendalian berat badan, mengurangi konsumsi

alkohol, dan olahraga (Geneva, 2017).

Penelitian sebelumnya, Indrawati (2018) melakukan penelitian tentang Analisa Faktor yang Berhubungan Dengan Kemampuan Pasien Penyakit jantung Koroner Melakukan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Di RSPAD Gatot Soebroto. Penelitian ini didapatkan hasil faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan faktor risiko meliputi pengetahuan, sikap, persepsi diri, motivasi dan dukungan keluarga dengan hasil ($p\ value < 0,05$).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memperoleh data sebanyak 160 orang pasien (74,8%) dengan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak (79,7%), sedangkan wanita sebanyak (20,3%). Dengan rentang usia pada < 79 tahun. Dengan judul Hubungan Motivasi Dan Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pasien Jantung Koroner.

Pentingnya terdapat penelitian ini yaitu sebagai motivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan pasien dalam pengajaran yang terkait dengan pencegahan sekunder faktor risiko pasien jantung koroner agar tidak terjadi serangan berulang. Dan Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dalam pembuatan asuhan keperawatan dibidang keperawatan medikal bedah terutama sistem kardiovaskular.

KAJIAN PUSTAKA

Penyakit jantung koroner merupakan penyakit jantung yang disebabkan oleh menyempitnya pembuluh darah koroner yang sehingga dapat menurunkan suplai darah ke miokardium (Hinkle, 2016). Penyakit jantung koroner merupakan

keadaan dimana adanya penyempitan dan penyumbatan di pembuluh jantung koroner yang menyebabkan terhentinya aliran darah ke otot jantung sehingga dalam kondisi parah, sehingga sistem irama jantung terganggu dan selanjutnya menyebabkan kematian (Smeltzer, 2017). Penyakit jantung koroner, penyakit arteri koroner, dan penyakit jantung iskemik merupakan penyakit pada jantung yang terjadi akibat penurunan suplai darah ke otot jantung (Black, 2014).

Secara umum, motivasi berarti sesuatu yang mendorong untuk berbuat atau beraksi (Sunaryo, 2013). Menurut Sunaryo (2013) mengungkapkan bahwa motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu, serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Persepsi diri merupakan cara bagaimana seseorang memandang diri sendiri atau gambaran yang ada di dalam pikiran seseorang tentang dirinya sendiri yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku (Ibrahim, 2015). Pasien penyakit jantung koroner yang memiliki persepsi positif mengenai kondisi diri dan penyakitnya menunjukkan penghayatan yang tepat untuk mengurangi atau mencegah faktor risiko dan mempercepat proses pemulihan dari penyakit jantung koroner.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012). Pencegahan sekunder adalah upaya menghambat perkembangan penyakit, memperlambat kemajuan penyakit dan melindungi tubuh dari berlanjutnya pengaruh yang lebih membahayakan (Asmadi, 2015). Perilaku pencegahan sekunder

adalah usaha yang dilakukan agar tidak terjadi serangan jantung dengan segala komplikasinya bagi mereka yang sudah terkena PJK (Kabo, 2018). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan sekunder merupakan perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak terjadi serangan jantung kembali dengan segala komplikasi pada pasien terdiagnosa PJK.

Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan pertanyaan dalam penelitian ini adakah Hubungan Motivasi Dan Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pasien Jantung Koroner.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlation* dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 160 orang yang dilakukan pada bulan Desember 2021 yang diambil dari seluruh pasien yang menderita atau memiliki riwayat penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung Rawat Jalan Rumah Sakit Jantung "X" Jakarta.

Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 pasien yang sudah terdiagnosa penyakit jantung koroner yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi di Poliklinik Jantung Rawat Jalan Rumah Sakit Jantung "X" Jakarta Timur.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* atau Non-Random Sampling dengan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan karakteristik sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jantung X Jarkarta Timur yang dimulai pada bulan Desember 2021. Jenis instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tentang motivasi, persepsi diri dan perilaku pencegahan sekunder faktor risiko penyakit jantung koroner.

Uji Analisis pada penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan tehnik *Rank Spearman* untuk mengetahui Hubungan Motivasi Dan Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pasien Jantung Koroner.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	37	59,7
Baik	25	40,3
Total	62	100

Hasil tabel distribusi frekuensi berdasarkan motivasi, dari 62 responden diperoleh motivasi kurang sebanyak 37 (59,7%) responden, dan motivasi baik

sebanyak 25 (40,3%) responden. Berdasarkan hasil distribusi motivasi, sebagian besar (59,7%) dengan motivasi yang kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Diri

Persepsi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	35	56,5
Baik	27	43,5
Total	62	100

Hasil tabel distribusi frekuensi berdasarkan persepsi diri, dari 62 responden diperoleh persepsi diri kurang sebanyak 35 (56,5%) responden, dan persepsi diri baik

sebanyak 27 (43,5%) responden. Berdasarkan hasil distribusi persepsi diri, sebagian besar (56,5%) responden kurang persepsi diri.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	34	54,8
Baik	28	45,2
Total	62	100

Hasil tabel distribusi frekuensi berdasarkan perilaku pencegahan, dari 62 responden diperoleh perilaku pencegahan kurang sebanyak 34 (54,8%) responden, dan perilaku pencegahan baik sebanyak 28

(45,2%) responden. Berdasarkan hasil distribusi perilaku pencegahan, sebagian besar (54,8%) responden memiliki perilaku pencegahan yang tidak baik.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara Motivasi Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pada Pasien Jantung Koroner

Hubungan	r-hitung	p-value	Kesimpulan
Motivasi - Perilaku Pencegahan	0,509	0,000	Ada hubungan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh dari *Sprearman Rank* nilai r hitung sebesar 0,509 dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$, maka hipotesis

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel motivasi dengan perilaku pencegahan.

Tabel 5. Hubungan Antara Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pada Pasien Jantung Koroner

Hubungan	r-hitung	p-value	Kesimpulan
Persepsi Diri - Perilaku Pencegahan	0,445	0,000	Ada hubungan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh dari *Sprearman Rank* nilai r hitung sebesar 0,445 dengan nilai p-value $0,000 < 0,05$, maka hipotesis

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel persepsi diri dengan perilaku pencegahan.

PEMBAHASAN

Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* pada 62 responden diperoleh nilai *Correlation Coefficient* antara variabel motivasi dengan perilaku pencegahan sebesar 0,509. Tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat nilai sebesar 0,509 termasuk dalam korelasi sedang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *r* hitung sebesar 0,509 dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, yang artinya pasien yang mempunyai motivasi yang baik akan berpeluang mempunyai perilaku pencegahan sekunder faktor risiko yang baik lebih besar dibandingkan dengan pasien yang motivasinya kurang baik. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel motivasi dengan perilaku pencegahan.

Menurut Sarwono (2000) dalam Sunaryo (2013) mengungkapkan bahwa motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dan timbul dalam diri individu, serta tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Sesuai dengan penelitian Artinian et al. (2015) dalam American Heart Association, menyatakan bahwa salah satu program yang digunakan dalam meningkatkan perilaku kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner adalah *motivating interviewing* yaitu suatu gaya konseling untuk menggali sejauh mana motivasi dan keinginan pasien untuk berubah. Delapan puluh persen (80%) upaya ini berhasil untuk meningkatkan kemauan dan pemahaman pasien penyakit jantung koroner tentang perilaku hidup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawati (2018) yang berjudul tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi pasien penyakit jantung koroner dengan tindakan pencegahan sekunder faktor risiko (studi kasus di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta) dengan $p = 0,0001 < \alpha 0,05$ yang menjelaskan ada hubungan antara motivasi dengan kemampuan pasien PJK melakukan pencegahan sekunder faktor risiko.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa motivasi dapat mempengaruhi suatu perilaku, sehingga pasien dapat terdorong untuk melakukan sesuatu tindakan dengan diawali adanya dorongan dari faktor internal maupun eksternal dengan melakukan pencegahan sekunder faktor risiko seperti mengikuti anjuran dokter dan perawat untuk melakukan pola hidup sehat seperti merubah pola makan, tidak merokok, mengurangi konsumsi alkohol, dan olahraga secara teratur.

Hubungan Persepsi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Sekunder Faktor Risiko Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman Rank* pada 62 responden diperoleh nilai *Correlation Coefficient* antara variabel persepsi diri dengan perilaku pencegahan sebesar 0,445. Tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat nilai sebesar 0,445 termasuk dalam korelasi sedang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *r* hitung sebesar 0,445 dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel persepsi diri dengan perilaku pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawati (2018) yang

berjudul tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi pasien penyakit jantung koroner dengan tindakan pencegahan sekunder faktor risiko (studi kasus di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta) dengan $p = 0,0003 < \alpha 0,05$ yang menjelaskan ada hubungan antara motivasi dengan kemampuan pasien PJK melakukan pencegahan sekunder faktor risiko.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian William et.al (2015) menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko kolera sangat penting dalam menentukan strategi pencegahan dan penanganan pada tingkat individu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko memiliki dampak dalam hal respon di tingkat masyarakat untuk perilaku pencegahan penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Welschen et.al (2016) juga sejalan yaitu tentang hubungan pandangan seseorang terhadap suatu perilaku pencegahan. Pada penelitian ini menyatakan bahwa banyak peserta (55% pada kelompok intervensi dan 59% pada kelompok kontrol) memiliki pandangan negatif terhadap faktor risiko dan perilaku pencegahan Cardiovascular Disease dengan p value $<0,05$. Pencegahan yang mungkin lebih efektif lebih mudah dilakukan pada pasien dengan persepsi risiko optimis dibandingkan dengan pasien dengan persepsi risiko pesimis, terutama untuk niat untuk mengubah perilaku.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa persepsi diri pada pasien penyakit jantung koroner harus selalu positif, dengan selalu memberikan pengetahuan atau dukungan positif untuk diri pasien ketika proses pengobatan yang sedang dilakukan. Pada pasien penyakit jantung koroner yang memiliki persepsi positif mengenai

kondisi diri dan penyakitnya menunjukkan penghayatan yang tepat untuk mengurangi atau mencegah faktor risiko dan mempercepat proses pemulihan dari penyakit jantung koroner. Dengan melakukan pencegahan sekunder faktor risiko diantaranya seperti peduli akan kondisi jantung, terutama ketika mengalami serangan jantung berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Sprearman Rank* dengan 62 responden pada pasien penyakit jantung koroner, didapatkan hasil sebanyak 37 (59,7%) responden dengan motivasi yang kurang baik. Sebanyak 35 (56,5%) responden dengan persepsi diri yang kurang baik. Sebanyak 34 (54,8%) responden dengan perilaku pencegahan yang kurang baik.

Terdapat ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,509 dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan persepsi diri dengan perilaku pencegahan, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,445 dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan sarana untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan motivasi dan persepsi diri dengan perilaku pencegahan sekunder faktor risiko pada pasien jantung koroner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ratna. (2017). Upaya Pencegahan Kekambuhan Melalui Discharge Planning Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner.
- Aisya, Rizki Widyan. (2015). Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat saji Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Rawat Jalan Di RSUD Dr. Moewardi. Skripsi : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ambarwati, Ayu Nisma. (2017). Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Pencegahan Penyakit Jantung Koroner (PJK) di Desa Pandes Tasikmadu Karangnyar. <https://ejurnal.akperpantikosala.ac.id/index.php/jik/article/download/114/> diakses tanggal 8 November 2021
- Andi, A. F. (2014). Analisis faktor risiko penyakit jantung koroner pada usia muda di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Artinian, et. al. (2015). Interventions to Promote Physical Activity and Dietary Lifestyle Changes For Cardiovascular Risk Factor Reduction in Adults : A Scientific Statement From American Heart Association diakses 09 November 2021 dari <http://circ.ahajournals.org/content/122/4/406.full.pdf+html>
- Asikin, et. al. (2016). Keperawatan Medikal Bedah Sistem Kardiovaskular. Jakarta: Erlangga
- Asmadi. (2018). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Birawa, dkk. (2017). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang. PT Intima.
- Black, Joyce M. Hawks, Jane Hokanson. (2014). Keperawatan Medikal Bedah : Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan, Edisi 8 Buku 3. Singapura : Elseiver.
- Chien Chen et, al. (2012). The Knowledge and Attitudes of Coronary Heart Disease Prevention among Middle and Older Aged People in a Community in Taipei diakses pada tanggal 03 November 2021 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16026655>
- Dalusung, Angosta A. (2015). Coronary heart disease knowledge and risk factors among Filipino-Americans connected to primary care services diakses dari 03 September 2021 dari <http://search.proquest.com/docview/860743994?accountid=17242>
- Davidson, Christopher. (2013). Penyakit Jantung Koroner. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Fadma Y, Fadil O, Detty I. (2014). Hubungan berbagai faktor risiko terhadap kejadian penyakit jantung koroner pada penderita diabetes mellitus tipe 2 [Artikel penelitian]. Jurnal Kesehatan Andalas.;3(1):37-40. <http://jurnal.fk.unand.ac.id> diakses tanggal 20 November 2021
- Hidayat, Aziz Alimul. (2015). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Jakarta : Salemba Medika.
- Indrawati, Lina. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kemampuan PJK Melakukan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko. Skripsi dari Universitas Indonesia.

- Indrawati, Lina. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kemampuan PJK Melakukan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko diakses pada 17 September 2021 dari <http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/192>
- Kabo, Peter. (2014). Penyakit Jantung Koroner : Penyakit atau Proses Ilmiah ?. Jakarta : FKUI.
- Kabo, Peter. (2018). Mengungkapkan Pengobatan Penyakit Jantung Koroner. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kowalak, (2015). Buku Pegangan Uji Diagnostik Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Kurniadi, Helmanu. (2018). Stop Gejala Penyakit Jantung Koroner, Edisi 1. Yogyakarta: Familia
- LeMone, Priscilla. (2015). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta : EGC.
- Muttaqin, Arif. (2019). Pengantar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular. Jakarta : Salemba Medika.
- Nesrin, et al. (2015). Smoking Behavior among Coronary Heart Disease Patients in Jordan: A Model from a Developing Country diakses 15 September 2021 dari <http://search.proquest.com/docview/227386759/fulltextPDF/309AD95DA18143E3PQ/5?accountid=38628>
- Niven, Neil. (2017). Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat & Professional Kesehatan Lain. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pakpahan, Henry A. P. (2014). Yuk, Cegah dan Kenali Penyakit Jantung Koroner!. Jakarta : Pustaka Nauli.
- Purwakania Hasan, Aliah B. (2015). Pengantar Psikologi Kesehatan Islami. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahmawati Shoufiah. (2016). Hubungan Faktor Resiko Dan Karakteristik Penderita Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner <http://docplayer.info/45070157-Mahakam-nursing-journal-vol-1-no-1-mei-2016-artikel-penelitian.html> diakses tanggal 17 November 2021
- Rilantono, Lily I. (2015). Penyakit kardiovaskular (PKV) cet. 3. Jakarta : FKUI.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). Penyakit Jantung. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2019. Hal 90-94.
- Setiadi, Halim. 2018. Penyakit Kardiovaskular: Seri Pengobatan Rasional, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Smeltzer, Suzanne C. 2017. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8 Vol. 2. Jakarta : EGC.
- Soeharto, Iman. 2016. Penyakit Jantung Koroner dan Serangan Jantung : Pencegahan dan Penyembuhan Dan Rehabilitasi : Panduan Bagi Masyarakat Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tandra, Hans. (2017). Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Tarawan, et al. (2020). “Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Jantung Koroner Pada

- Warga Dusun III Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.4, No.1 (10-14)
- Tumanggor. (2020). “Hubungan Motivasi Pasien Dengan Kemampuan Mengontrol Resiko Kekambuhan Penyakit Jantung Koroner Di RSUD Raden Mattaher Jambi” dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. hal: 213-216
- Utaminingsih. (2017). *Mengenal & Mencegah Penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung dan Stroke Untuk Hidup Lebih Berkualitas*. Yogyakarta: Media Ilmu
- Welschen, et. al. (2016). Effects of Cardiovascular Disease Risk Communication for Patients With Type 2 Diabetes on Risk Perception in a Randomized Controlled Trial: The @RISK Study diakses pada 22 September 2021 dari <http://search.proquest.com/docview/1237602717/A746C94751F944A2PQ/8?accountid=38628>
- William, et. al. (2015). The role of risk perception in reducing cholera vulnerability diakses pada 21 September 2021 dari <http://search.proquest.com/docview/503576887/3A78E40757094F35PQ/17?accountid=3862>.